

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan tentang (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan dasar dari kemajuan suatu negara yang sudah selayaknya mendapatkan perhatian secara terus menerus dalam upaya peningkatan mutu. Peningkatan mutu yang dimaksud adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pendidikan juga memiliki peranan yang penting sebagai sebuah sistem utama untuk membentuk sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya di Indonesia (Hutahaean *et al.*, 2017). Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan

pendidikan mampu mempengaruhi perkembangan manusia pada seluruh aspek kepribadian dan kehidupan serta memiliki kekuatan yang sangat dinamis terhadap perkembangan intelektual.

Salah satu perkembangan yang dimaksud yaitu perkembangan ilmu pengetahuan abad 21 yang menuntun tiap individu mampu memiliki keterampilan yang mendukung tiap-tiap individu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan siap berkompetensi dengan negara lain. *National Education Association* (2015) mengemukakan bahwa terdapat 18 macam kemampuan pada abad 21 yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Salah satu kemampuan pada abad 21 yang harus dimiliki oleh setiap individu adalah *learning and innovation skills* yang terdiri dari empat aspek yang biasa disebut “*The 4Cs*” diantaranya *communication* (komunikasi), *collaboration* (kerjasama), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreatif). Kompetensi-kompetensi tersebut sangat penting untuk diajarkan kepada siswa dalam konteks pembelajaran abad 21 untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas. Adapun ciri-ciri sumber daya manusia yang berkualitas adalah mampu mengelola, menggunakan dan mengembangkan keterampilan berpikir.

Keterampilan berpikir merupakan salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Salah satu keterampilan berpikir yang harus dikuasai oleh siswa di Indonesia adalah keterampilan berpikir kritis. Ennis (dalam Nurmayani *et al.*, 2018) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan dilakukan. Nurmayani *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa tujuan dilatihkan kemampuan berpikir kritis kepada siswa

adalah untuk menyiapkan siswa menjadi seorang pemikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan menjadi pemikir independen, sehingga mereka dapat menghadapi kehidupan, mengatasi setiap masalah yang dihadapi, dan membuat keputusan dengan tepat dan bertanggung jawab. Fascione (2013) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan cara mengasah proses berpikir yang mendalam dengan menggunakan analisis untuk mengolah pengalaman yang diperoleh dan berusaha untuk memecahkan permasalahan. Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berhubungan dan dapat digunakan dalam berbagai keadaan meliputi penggunaan bahasa, membuat kesimpulan, menghitung hasil, membuat keputusan dan pemecahan masalah (Paul, 2004).

Seseorang yang berpikir kritis akan mampu mengajukan pertanyaan yang cocok, mampu mengumpulkan informasi yang relevan, bertindak secara efisien dan kreatif berdasarkan informasi yang didapat, dan mampu mengambil simpulan yang dapat dipercaya (Ennis dalam Nurmayani *et al.*, 2018). Akan tetapi perkembangan teknologi yang semakin pesat memungkinkan arus informasi yang didapatkan akan semakin cepat, sehingga setiap individu mampu memperoleh informasi dengan mudah, namun tidak semua informasi yang didapatkan diterima dengan baik. Maka dari itu setiap individu perlu dibekali dengan keterampilan berpikir kritis agar mampu menyaring berbagai informasi yang diterima. Melatih keterampilan berpikir kritis siswa saat proses pembelajaran bertujuan untuk melatih pengamatan keadaan, memunculkan pertanyaan, merumuskan hipotesis, melakukan observasi, mengumpulkan data, dan kemudian memberikan kesimpulan. Berpikir kritis dapat melatih siswa untuk mampu berpikir secara logis dan tidak mudah menerima informasi dengan mudah. Lieung (2019) menyatakan

bahwa pembelajaran di sekolah harus diupayakan membentuk pola pikir kritis bagi siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa mampu tampil percaya diri dan selalu berupaya memberikan solusi terbaik bagi setiap permasalahan yang muncul. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membekali siswa ketika bersaing di kancah dunia global. Maka dari itu keterampilan berpikir kritis sangat penting dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keterampilan-keterampilan berpikir kritis yang dimaksud adalah kemampuan pemecahan masalah yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya (Ennis, 1996). Mengingat pentingnya keterampilan berpikir kritis, maka keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan dasar yang harus dilatihkan sejak dini kepada siswa di seluruh Indonesia. Apabila keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa Indonesia baik, maka akan berpengaruh pada meningkatnya kualitas pendidikan Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum 2013 (K13). Penyempurnaan kurikulum diterapkan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 menyatakan bahwa tujuan diterapkannya kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Karakteristik pembelajaran pada kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan saintifik yang identik dengan *student center* atau

pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mana guru hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga kurikulum 2013 memberikan peluang yang besar untuk mengembangkan keterampilan yang dituntut pada abad 21 ini salah satunya keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Nurmayani *et al.*, (2018) menyatakan bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, hal tersebut juga dijelaskan pada salah satu indikator pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kurikulum 2013 yaitu siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir (melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta) dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri (sesuai dengan bakat dan minatnya).

Salah satu mata pelajaran pokok yang berpotensi melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Trianto (2012) menyatakan bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam yang proses pembelajarannya menekankan pada proses pengalaman langsung sehingga siswa mampu memahami alam sekitar. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Materi-materi yang dibelajarkan pada mata pelajaran IPA tentang objek dan fenomena alam yang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berpikir (Trianto, 2012). Hal tersebut dikarenakan untuk mempelajari objek dan fenomena alam dapat dipahami melalui proses berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran IPA melatih siswa menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. IPA seharusnya mampu mengembangkan segala potensi yang terdapat pada siswa, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (Redhana, 2012).

Proses pembelajaran IPA yang berpusat pada siswa, mampu menyebabkan siswa aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki atas bimbingan dari guru. Guru nantinya akan memberikan kebebasan berpikir dan bertindak kepada siswa untuk memahami pengetahuan dan memecahkan masalah. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran melalui penyediaan pengalaman belajar yang merangsang siswa bertanggung jawab membuat rancangan, proses, melakukan eksperimen, memberikan kegiatan yang merangsang siswa dalam mengekspresikan gagasan dan mengkomunikasikan gagasan ilmiah mereka, serta penyediaan sarana yang merangsang siswa untuk berpikir secara produktif (Trianto, 2010). Pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan terjadinya diskusi yang menyebabkan siswa untuk berbagi pendapat, berpikir perspektif, dan mendapat pengalaman sehingga mampu melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui kegiatan diskusi juga siswa mampu belajar mempertimbangkan, menolak atau menerima pendapat sendiri ataupun orang lain. Apabila guru mampu menerapkan apa yang diupayakan oleh pemerintah terutama dalam standar pendidikan nasional, kurikulum, dan yang berkaitan dengan pendidikan maka seharusnya siswa di Indonesia memiliki keterampilan berpikir kritis yang cukup tinggi.

Kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah atau kurang optimal. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia dapat dilihat dari hasil survei *International Association for the Evaluating of Education Achievement (IEA)* dalam TIMSS (*Trends an International Mathematics and Science Study*) pada

tahun 2015, yang membuktikan bahwa Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke 45 dari 48 negara dengan skor 397 lebih rendah dari skor rata-rata internasional yaitu 500 (Balitbang, 2015). Berdasarkan jumlah skor TIMSS tersebut Indonesia menduduki peringkat terendah dalam TIMSS yang dikenal dengan *low international benchmark*, sedangkan peringkat tertinggi pada TIMSS yaitu dikenal dengan *advanced international benchmark*. Martin *et al.*, (2015) menyatakan bahwa pada predikat *low international benchmark* siswa hanya mengenal fakta-fakta atau pengetahuan dasar tentang biologi, kimia, fisika, dan ilmu kebumihan, siswa hanya mampu menafsirkan diagram gambar sederhana, sedangkan pada predikat *advanced international benchmark* siswa mampu mengidentifikasi, mengkomunikasikan, menarik kesimpulan tentang konsep-konsep kompleks. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menalar dan keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong sangat rendah.

Berdasarkan hasil TIMSS tersebut, rendahnya kemampuan siswa dalam bidang sains merupakan salah satu indikator bahwa adanya permasalahan dalam penerapan mata pelajaran IPA di sekolah. Rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa juga ditunjukkan dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Sadia (2014) yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis untuk siswa SMPN di Provinsi Bali masih rendah. Hal tersebut diperjelas dengan skor rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa SMPN yaitu 42,15 dan simpangan baku yaitu 14,34 yang mana skor maksimalnya adalah 100. Penelitian yang dilakukan oleh Martaida *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis siswa SMPN 5 Kisaran masih belum berkembang dengan optimal. Senada dengan hal

tersebut Saputra *et al.*, (2016) juga melakukan penelitian mengenai keterampilan berpikir kritis siswa SMPN 7 Pasuruan, hasilnya menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMPN 7 Pasuruan berada pada kategori rendah dengan rata-rata persentase 28,6%. Penelitian lainnya oleh Nuryanti *et al.*, (2018) yang mengungkapkan keterampilan berpikir kritis siswa SMPN 1 Delanggu Kabupaten Klaten tergolong rendah, yang dibuktikan dengan persentase rata-rata kategori baik hanya 40,46%. Penelitian yang dilakukan oleh Ridho *et al.*, (2019) yang menunjukan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Warungasem pada pokok bahasan klasifikasi materi dan perubahannya memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah dengan presentase pencapaian sebesar 35.2%.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa antara lain disebabkan oleh proses pembelajaran yang terjadi di kelas pada umumnya masih bersifat monoton, kurang menarik, dan masih didominasi oleh guru sehingga keterampilan berpikir kritis siswa kurang dilatih. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Widura *et al.*, (2015) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran didalam kelas lebih cenderung hanya berlangsung searah dengan metode ceramah bervariasi. Meskipun guru telah mencoba mengaktifkan siswa dengan melakukan tanya jawab dan pemberian tugas, tampaknya hal tersebut belum mampu memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran serta belum juga mampu untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Masrida *et al.*, (2016) juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran IPA mengalami kendala pada kurang optimalnya siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa kurang baik dan mengakibatkan siswa hanya menghafal materi. Hal tersebut juga



dikarenakan materi IPA yang dianggap sulit sehingga siswa kurang antusias dalam belajar yang mengakibatkan keterampilan berpikir siswa kurang. Siswa yang kurang aktif bertanya tentang permasalahan yang disampaikan oleh guru juga mengakibatkan keterampilan berpikir kritis siswa menjadi rendah.

Keterampilan berpikir kritis siswa yang rendah juga dikarenakan strategi ataupun model pembelajaran IPA yang digunakan disekolah masih belum menggunakan strategi pembelajaran keterampilan berpikir, sehingga menyebabkan siswa yang kurang melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sistematis, kurang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, dan sedikit memiliki sikap kreatif dan inovatif (Kristanto dan Susilo, 2015). Berdasarkan fakta penelitian, keterampilan berpikir kritis siswa diduga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud yaitu pengetahuan awal siswa yang memiliki peranan dalam menentukan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi kemungkinan tidak akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan awal rendah dapat mengalami banyak kesulitan dalam memahami materi pelajaran sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa (Hayudiyani *et al.*, 2017). Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud yaitu kemampuan guru untuk memilih model pembelajaran dan mengelola kelas selama proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis dapat dibelajarkan dan memerlukan latihan untuk dapat memilikinya (Yuliaty, 2013). Salah satu cara untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah melalui proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang mampu

melatih keterampilan berpikir kritis siswa salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang tepat yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kurikulum 2013 pada dasarnya telah merekomendasikan model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student center*) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan observasi di sekolah guru sudah menerapkan model saintifik yang direkomendasikan oleh kurikulum 2013, namun dalam pelaksanaannya guru masih cenderung *teacher center* yang mengakibatkan siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. Selain itu guru juga belum mampu untuk mengarahkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa masih kurang.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka diperlukan suatu inovasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *guided inquiry* dan model *discovery learning*. Model pembelajaran *guided inquiry* terbimbing merupakan pembelajaran secara langsung yang melibatkan siswa dalam proses menemukan konsep-konsep tertentu dari suatu pembelajaran. Hal tersebut serupa dengan filosofi pembelajaran *inquiry*, yaitu siswa akan termotivasi untuk belajar jika mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Sadia, 2014). Pembelajaran *guided inquiry* diterapkan agar para siswa bebas mengembangkan konsep yang mereka pelajari dan memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi secara berkelompok, berinteraksi sosial dengan teman sebayanya untuk saling bertukar informasi antar kelompok dan percobaan. Hal tersebut serupa dengan penelitian Seranica *et al.*,

(2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran *guided inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan siswa untuk menyelidiki dan mencari sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga siswa dapat merumuskan penemuan mereka sendiri. Akibatnya siswa lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dimilikinya.

Sadia (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model *guided inquiry* ini mampu mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa. Peran guru pada pembelajaran *guided inquiry* hanya sebagai fasilitator, guru hanya memberikan petunjuk dan arahan agar siswa tidak mengalami miskonsepsi. Melalui kegiatan pada pembelajaran *guided inquiry* ini, siswa akan berlatih dalam merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang dan melakukan percobaan, mengumpulkan dan mengolah data, interpretasi hasil analisis data dan pembahasan, dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan (Sadia, 2014). Kegiatan ini tentu memerlukan keterampilan berpikir kritis dari siswa untuk dapat menganalisis suatu permasalahan. Sanjaya (2009) menyatakan bahwa salah satu prinsip dari model pembelajaran *inquiry* ini adalah prinsip belajar untuk berpikir, yang mana belajar bukan hanya sekedar mengingat namun belajar adalah proses berpikir untuk mengembangkan seluruh potensi otak. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry* ini akan mendorong siswa untuk menganalisis suatu permasalahan dan menemukan sendiri solusi permasalahan tersebut sehingga siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis.

Model pembelajaran lainnya yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *discovery learning*. Hosnan (2014)

menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa melatih berpikir analisis dan mencoba sendiri memecahkan masalah yang dihadapi. Hal tersebut juga senada dengan yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2014) bahwa *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sendiri melalui aktivitas menemukan langsung dan siswa tidak begitu saja disajikan materi sehingga siswa mampu memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif yang akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Model pembelajaran *discovery learning* ini menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran di kelas agar dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Kemendikbud (dalam Putri *et al.*, 2018) menjelaskan bahwa melalui kegiatan pembelajaran *discovery learning* ini siswa akan diberikan rangsangan untuk menyelidiki fenomena yang diberikan, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, membuktikan, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hal tersebut maka model *discovery learning* ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Penerapan model pembelajaran *guided inquiry* dan *discovery learning* diharapkan mampu mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Nurmayani *et al.*, (2018) hasil yang didapatkan pada penelitian ini bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Masitoh *et al.*, (2017) yang

mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *interpretation, analysis, explanation, evaluation, dan self-regulation* namun tidak signifikan pada aspek *inference*. Selain itu model *discovery learning* juga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang didukung oleh penelitian oleh Martaida *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa keterampilan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran penemuan (*discovery*) lebih baik daripada siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Lieung (2019) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan dari pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran *Guided Inquiry* mampu melibatkan kemampuan siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu permasalahan yang nyata disajikan oleh guru. Penerapan pembelajaran menggunakan model *Guided Inquiry* ini juga mampu menekankan keterampilan berpikir kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan secara individual dengan melakukan penyelidikan (Sanjaya, 2006). Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa maupun proses kognitif siswa dalam melakukan proses penemuan. Ketika melakukan proses penemuan, guru menyajikan suatu permasalahan kepada siswa yang mana nantinya siswa diarahkan untuk menemukan sendiri pemecahan dari permasalahan yang diberikan melalui kemampuan yang dimilikinya (Roestiyah, 2001). Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyatakan bahwa model pembelajaran *guided*

*inquiry* dan model *discovery learning* memiliki karakteristik serta tahapan-tahapan yang hampir sama dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan kedua model ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, namun secara empirik tidak diketahui model pembelajaran mana yang lebih baik. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian komparasi dengan judul “*Study* Komparasi Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Dengan Model *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Banyak siswa yang beranggapan bahwa materi IPA sulit sehingga siswa kurang antusias dalam belajar dan mengakibatkan keterampilan berpikir kritis siswa kurang.
- 2) Kurangnya kontribusi siswa selama proses pembelajaran di kelas.
- 3) Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa disebabkan oleh pembelajaran yang cenderung berlangsung hanya satu arah.
- 4) Rendahnya berpikir kritis siswa disebabkan faktor internal berupa keterampilan berpikir kritis awal siswa dan faktor eksternal berupa kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran di dalam kelas.
- 5) Guru sudah menerapkan model pembelajaran saintifik, namun dalam penerapannya kurang mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, pada penelitian ini masalah yang dikaji hanya terfokus pada penggunaan model pembelajaran saintifik yang dipilih oleh guru kurang mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga berimbas kepada keterampilan berpikir kritis siswa yang rendah. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran *guided inquiry* dan model *discovery learning*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Singaraja pada siswa kelas VII semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Materi IPA yang digunakan pada penelitian ini adalah “Pencemaran Lingkungan”.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Discovery Learning*?”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan keterampilan berpikir

kritis antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Discovery Learning*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari hasil penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan mengenai penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan model *Discovery Learning* yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan sains.

#### 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

##### a) Bagi Siswa

Penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan model *Discovery Learning* diharapkan agar proses pembelajaran dikelas lebih bermakna dan lebih efektif. Selain itu juga diharapkan siswa mampu untuk memecahkan



permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa akan meningkat.

b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan guru dalam memilih model yang akan digunakan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi terkait penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis untuk penelitian selanjutnya yang lebih inovatif dan kreatif guna dapat membantu proses pembelajaran di kelas.

d) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh sekolah dalam mengembangkan serta menentukan model pembelajaran yang memotivasi siswa untuk aktif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang juga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan sekolah tersebut.